

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan landasan teoretik yang digunakan peneliti untuk membahas dan menganalisis masalah yang diteliti. Kajian teori ini berisi serangkaian definisi, konsep, dan perspektif tentang sebuah hal yang tersusun secara rapi.

1. Karya Sastra

a. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan sebuah karya yang berisi tentang karya yang ditulis oleh seseorang untuk menungkan ide-idenya. Karya sastra ditulis untuk menghibur dan berbagi kisah kepada para pembaca. Dalam karya sastra terdapat banyak pesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca (Nanda & Arifin. 2022, hlm. 228). Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 8) mengemukakan bahwa karya sastra adalah hasil kresi pengarang setelah mendapatkan gambaran dari kehidupannya. Karya sastra disampaikan melalui bahasa. Dengan demikian karya sastra merupakan tulisan yang mengekspresikan ide dan gambaran kehidupan. Melalui bahasa, karya sastra memiliki fungsi sebagai sarana hiburan serta menyampaikan pesan dan kisah kepada pembaca.

Karya sastra merupakan karya yang lahir dari imajinasi, sentuhan, pemikiran dan ide-ide seorang sastrawan sebagai penciptanya. Sastra terlahir dari sebuah ke-dinamisan dan keberagaman konflik yang berada di masyarakat (Mukminin 2024, hlm. 82). Dengan demikian karya sastra dapat diartikan sbagai karya yang lahir dari imajinasi dan ide seorang sastrawan.

Karya sastra memberikan hiburan dan manfaat untuk pembacanya. Karya sastra dianggap mampu memberikan nilai dan pemahaman terhadap masyarakat (Susanto, 2016, hlm. 7). Dengan demikian karya sastra dapat diartikan sebagai karya yang mampu memberikan pemahaman nilai kepada para pembacanya.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah hasil kreasi pengaran yang berisi ide dan gambaran kehidupan yang disampaikan melalui bahasa. Karya sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi alat

untuk menyampaikan pesan dan nilai kepada pembacanya. Karya sastra ini lahir dari imajinasi, pemikiran, dan konflik yang ada di masyarakat.

b. Fungsi Karya Sastra

Karya sastra juga memiliki fungsi. Adapun menurut Emir (2016, hlm. 8-9) mengatakan bahwa karya sastra memiliki 5 (lima) fungsi, yaitu:

- 1) sebagai hiburan, karya sastra ini sebagai hiburan untuk masyarakat sebab memberikan hal yang menyenangkan bagi pembaca;
- 2) sebagai renungan, karya sastra berfungsi sebagai alat untuk merenungkan nilai terdalam dari pembaca, sebab karya sastra berisi pengalaman manusia. Maka, pengalaman itu dituangkan untuk memperoleh sari pati yang diinginkan;
- 3) sebagai bahan pelajaran, karya sastra berfungsi sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntut para pembaca untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah. Karya sastra dikenal sebagai “indah dan berguna”;
- 4) sebagai media komunikasi simbolik, Luxemburg menyatakan bahwa karya seni adalah sebuah media yang dipergunakan manusia untuk menjalin hubungan dengan dunia sekitarnya. Hal ini karena komunikasi simbolik, maka para penerima tidak bisa langsung menerjemahkan kata-kata sebagaimana arti denotatif tetapi harus menggunakan instrumen konotatif;
- 5) sebagai pembaca paradigma berfikir, Sastra menyadarkan masyarakat yang selama ini merasa berada dalam kenyataan yang sesungguhnya, padahal sebenarnya hanya berada pada entitas yang mirip dengan kenyataan;

Adapun menurut Kosasih (2012, hlm. 1) karya sastra memiliki fungsi, sebagai berikut.

- 1) Fungsi rekreatif, yaitu memberi rasa senang, gembari, serta menghibur.
- 2) Fungsi didaktif, yaitu mendidik pembaca karna nilai-nilai kebaikan dan kebenaran di dalamnya.
- 3) Fungsi estetis, yaitu memberikan keindahan.
- 4) Fungsi moralitan, yaitu karya sastra mengandung nilai moral tinggi sehingga pembaca dapat mengetahui moral yang baik.
- 5) Fungsi religiulitas, yaitu memberikan teladan yang baik karna di dalamnya terdapat ajaran agama.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karya sastra tidak hanya sebagai hiburan, tetapi memiliki fungsi yang banyak. Salah satunya dapat memberikan poengetahuan yang mendidik bagi pembacanya.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan wujud karya sastra dalam bentuk tulisan. Novel ditulis secara detail dari pengalaman atau masalah yang menarik sehingga muncul ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Lumbanraja, dkk. 2023). Adapun menurut (Akillah, 2024, hlm.35) bahwa novel merupakan karya sastra yang berisi cerita fiksi maupun nonfiksi, novel memiliki banyak makna dan pembelajaran di dalamnya. Dengan demikian novel merupakan karya sastra tulisan yang berisi cerita fiksi maupun non fiksi. Novel memiliki banyak sekali makna dan pembelajaran karena novel muncul dari pengalaman atau masalah dalam kehidupan.

Novel adalah karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia yang disajikan secara bebas, lebih rinci, detail dan kompleks. Novel juga dijadikan karya imajinatif dengan segala problematika kehidupan manusia (Saragih, dkk, 2021, hlm. 108). Dengan demikian dapat diartikan bahwa novel merupakan karya sastra yang dapat menggambarkan kehidupan manusia dengan segala problematikanya.

Novel sangat diminati oleh berbagai kalangan, dari remaja, mahasiswa sampai orang tua. Novel berisi tentang cerita kehidupan yang dibumbui oleh imajinasi penulis agar cerita di dalamnya menarik dan tidak monoton. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:74-75) bahwa novel berisi cerita tentang berbagai masalah kehidupan manusia dengan sesama dan lingkungannya, juga dengan diri sendiri dan tuhan. Dengan demikian novel ini sangat diminati dari berbagai kalangan karena cerita dalam novel menarik dan berisi tentang berbagai masalah kehidupan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra dalam bentuk tulisan yang menggambarkan kehidupan manusia secara detail, baik dalam bentuk fiksi maupun nonfiksi. Novel tidak hanya menyajikan cerita yang menarik tetapi juga mengandung banyak makna dan pembelajaran. Sebagai karya yang menyajikan berbagai problematika manusia dalam hubungan sesama, novel menjadi bacaan yang diminati oleh berbagai kalangan.

b. Jenis-Jenis Novel

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2017) membedakan novel menjadi 2 jenis yaitu novel serius dan populer. Novel populer merupakan novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya kalangan remaja. Novel populer tidak menampilkan permasalahan dan tidak meresapi hakikat kehidupan. Sebab, novel populer bersifat sementara. Novel populer ini cepat dilupakan orang-orang karena selalu muncul novel populer dan terbaru setelahnya.

Novel serius merupakan novel yang menyajikan isi cerita yang serba kemungkinan. Pembaca dituntut untuk konsentrasi agar dapat memahami cerita di dalamnya. Permasalahan kehidupan yang disajikan dalam novel ini diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Selain memberikan pengalaman yang berharga, novel ini juga memberikan hiburan (Andriyanto, 2024, hlm.24).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel memiliki berbagai jenis berdasarkan jumlah bagiannya dan isinya. Berdasarkan jumlah bagian, ada novellet, dwilogi, trilogi, dan tetralogi. Berdasarkan isi, novel dibagi menjadi novel populer yang bersifat sementara dan menghibur, serta novel serius yang mendalam, universal, dan memberikan pengalaman berharga bagi pembaca.

c. Ciri-Ciri Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra yang memiliki bentuk khusus yang membedakan dengan jenis karya sastra lainnya. Novel memiliki beberapa ciri tertentu yang dapat dijadikan pedoman.

Tarigan (dalam Kartikasari & Suprpto, 2018, hlm. 114) mengemukakan bahwa ciri-ciri novel adalah sebagai berikut.

- 1) Jumlah kata lebih dari 35.000 buah.
- 2) Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan buat membaca novel paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
- 3) Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
- 4) Novel tergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- 5) Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- 6) Unsur-unsur kepadatannya dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita yang lebih panjang dari cerita pendek, diambil dari cerita masyarakat yang diolah

secara fiksi. Ciri-ciri novel dapat menarik pembaca karena cerita di dalamnya lebih hidup.

d. Unsur Pembangun Novel

Nurgiyantoro (2015, hlm. 22-23) mengatakan bahwa unsur pembangun itu disebut sebagai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan begitu saja karena kedua unsur tersebut saling mempengaruhi. Unsur intrinsik terbentuk karena adanya pengaruh dari luar (ekstrinsik). Pengaruh dari luar itu berasal dari selaku penentu cerita atau pengarang. Asal-usul awal cerita dan lingkungan yang mencakupnya sangat mempengaruhi karya sastra yang diciptakannya. Dengan demikian novel memiliki 2 (dua) unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra terdiri dari tema, plot (alur), latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat yang terkandung di dalamnya.

a) Tema

Tema adalah makna dari keseluruhan cerita. Tema dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor (makna pokok) dan tema minor (tema tambahan). Tema minor merupakan makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema tambahan, sedangkan tema mayor adalah tema pokok cerita yang mendasar atau gagasan dasar umum karya itu (Nurgiyantoro, 2015, hlm. 133).

b) Alur

Zuhriati, dkk (2022, hlm. 251) mengatakan “Alur cerita merupakan sebuah jalinan tahapan cerita dari awal seorang penulis menceritakan sebuah kejadian sampai usainya cerita tersebut. Alur atau plot merupakan kejelasan antarperistiwa sehingga mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang ditampilkan.” Adapun Nurgiyantoro (2015, hlm. 167) menjelaskan bahwa alur sebagai peristiwa yang disajikan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena penulis Menyusun peristiwa tersebut berdasarkan sebab dan akibat.

c) Latar

Latar merupakan lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Latar mencakup tempat dalam waktu dan kondisi dari semua kediatan yang terlibat dalam

kegiatan itu. Latar juga merupakan keterangan tempat dan waktu yang mendukung sebuah novel. Terdapat 3 jenis latar menurut Nurgiyantoro (2015, hlm. 314) yaitu:

- (1) latar tempat berhubungan dengan lokasi tempat terjadinya peristiwa;
- (2) latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa;
- (3) latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat.

d) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam sebuah cerita tidak begitu saja secara serta merta hadir kepada pembaca. Perlu sarana yang memungkinkan kehadirannya. Nurgiyantoro (2015, hlm. 258) mengatakan “Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita”. Kehadiran tokoh dalam cerita haruslah dipertimbangkan dan tidak terlepas juga dari tujuan tersebut.

e) Sudut Pandang (*point of view*)

Abrams (dalam Cristiyanti, dkk, 2017, hlm. 31) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara yang digunakan pengarang, sarana menyajikan tokoh, tindakan, latar dan sebagai peristiwa yang membentuk cerita pada pembaca. Ada dua metode dalam pusat pengisahan, yaitu:

- (1) metode orang pertama tunggal (aku), pengarang menceritakan kisah aku. Aku berkemungkinan pengarangnya tetapi dapat pula sebagai narator (pencerita);
- (2) metode orang ketiga (dia) yaitu pengarang menceritakan kisah dia atau mereka.

f) Amanat

Waluyo (dalam Cristiyanti, dkk, 2017, hlm. 32) menyatakan bahwa amanat berhubungan dengan makna karya sastra. Makna karya sastra bersifat kias, subjektif, dan umum. Makna ini berhubungan dengan orang perorangan, konsep seseorang, dan situasi dimana pengarang mengimajinasikan karyanya. Amanat terseirat di balik kata-kata yang disusun dan juga di balik tema yang diungkapkan.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Wallek dan Warren dalam (Nurgiyantoro, 2015, hlm. 31) berpendapat bahwa unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan-keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu akan memengaruhi karya yang

ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca maupun penerapan psikologi dalam karya sastra.

3. Nilai Moral

a. Pengertian Nilai Moral

Nilai merupakan suatu hal yang bersifat abstrak namun nyata dalam kehidupan. Nilai dirasakan secara pribadi sebagai motivasi atau prinsip yang membimbing seseorang dalam menjalani hidup. Nilai memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh dalam setiap individu (Rahmawati & Nadya, 2023, hlm. 30). Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai aspek tak terlihat yang memiliki dampak nyata pada kehidupan. Nilai sangat mempengaruhi setiap individu.

Nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia yang memandu kehidupan manusia secara umum. Moral mencerminkan pada baik dan buruknya perilaku seseorang. (Ginting, dkk. 2022, hlm. 196). Dengan demikian dapat diartikan bahwa nilai moral adalah prinsip yang berhubungan dengan sikap dan perilaku seseorang. Moral menunjukkan baik buruknya seseorang.

Moral, atau moralitas dalam bahasa latin, adalah tindakan yang memiliki nilai positif. Selain itu ada juga amoral atau tidak bermoral yaitu seseorang yang tidak memiliki nilai positif di mata orang lain. Moral adalah hal penting yang harus dimiliki setiap orang. Moral juga merupakan sifat dasar yang harus dipelajari di sekolah jika seseorang ingin dihormati (Febriyanti & Dewi, 2021, hlm. 477). Dengan demikian moral merupakan Tindakan yang mengandung nilai positif dan penting bagi setiap individu. Sebaliknya, amoral merujuk pada seseorang yang tidak memiliki nilai positif. Moral menjadi aspek fundamental yang harus dipelajari, agar seseorang dapat di hormati di masyarakat.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan aspek abstrak namun nyata dalam kehidupan. Nilai moral, sebagai bagian dari nilai, berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia yang mencerminkan baik atau buruknya seseorang. Moralitas mengandung Tindakan yang memiliki nilai positif dan menjadi aspek fundamental yang harus dimiliki setiap individu, sementara amoral

merujuk pada ketiadaan nilai positif. Oleh karena itu, moral perlu dipelajari, terutama di lingkungan sekolah, agar seseorang dapat dihormati dan diterima dalam masyarakat.

b. Jenis-Jenis Nilai Moral dalam Kehidupan Manusia

Moral dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan jenis moral bergantung pada cara kita bersosialisasi. Secara umum, masalah yang berkaitan dengan kehidupan manusia dapat dibagi menjadi beberapa kategori. Yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan mereka dengan diri mereka sendiri, dan hubungan mereka dengan orang lain (Subur, 2015, hlm. 62).

Dengan demikian moral bergantung pada interaksi sosial dan memiliki banyak perspektif. Secara umum, moral dalam kehidupan manusia dapat dibagi menjadi tiga komponen utama: hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan orang lain.

1) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Karya sastra yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan bertujuan untuk memberi pembaca nilai-nilai agama untuk merenungkan kehidupan mereka. Semua masalah antara manusia dan Tuhan terkait dengan masalah hidup dengan diri sendiri. Ada banyak pertanyaan seperti harga diri, percaya diri, berdoa, bersyukur, percaya pada Tuhan, dan sebagainya (Nurgiyantoro & Efendi, 2013, hlm. 441).

Perilaku manusia dengan Tuhan tercermin dari cara seseorang menjalani kehidupannya, terlepas dari masalahnya. Dengan mengingat bahwa Tuhan menciptakan alam dan semua yang ada di dalamnya, Tindakan apapun yang dilakukan oleh manusia tidak akan terlepas dari kuasa-Nya. Kepercayaan, bersyukur, dan berdoa adalah cara manusia memiliki hubungan dengan Tuhan (Saputri, 2020, hlm. 28-29).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari karya sastra yang menceritakan hubungan manusia dengan Tuhan adalah untuk mengajarkan pembaca nilai-nilai religius sehingga mereka dapat mempertimbangkan kehidupan. Sikap dan tindakan manusia dalam menjalani hidup, seperti kepercayaan, rasa syukur, dan doa, menunjukkan hubungan ini. Pada dasarnya, kuasa Tuhan ada di

setiap tindakan manusia, sehingga memahami dan merenungkan nilai-nilai agama sangat penting dalam hidup.

2) Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Semua jenis ajaran moral berkaitan dengan perilaku manusia dengan dirinya sendiri. Semua jenis ajaran ini berhubungan dengan individu sebagai individu, yang menunjukkan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya sendiri. Persoalan yang dihadapi manusia termasuk sabar, rendah hati, jujur, harga diri, pesimis, kesedihan, rasa percaya diri, dendam, kesepian, kebimbangan tentang pilihan, penyesalan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan diri dan jiwa seseorang (Subur, 2015, hlm. 44).

Dengan demikian setiap ajaran moral berkaitan dengan perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri, sikap seseorang menunjukkan eksistensi dan karakternya. Dinamika moral membentuk kepribadian dan kehidupan seseorang, bersama dengan berbagai emosi seperti kesabaran, kejujuran, harga diri, dan emosi seperti kesedihan, penyesalan, dan kebimbangan.

3) Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Saputri (2020, hlm. 29) mengatakan “Hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali terjadi gesekan kepentingan. Persoalan hidup sesama manusia dengan lingkungannya bisa berupa persoalan yang positif maupun negatif.” Dengan demikian hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan sanga penting.

Faktanya bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, termasuk hubungannya dengan alam sekitar, banyak masalah muncul. Permasalahan moral biasanya muncul karena konflik kepentingan (hak dan kewajiban) antara seseorang dan lingkungannya. Ketidaksepakatan tentang prinsip-prinsip moral biasanya mengarah pada masalah moral (Setyawati, 2013, hlm. 17). Dengan demikian manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain sehingga moral sangat penting dalam hubungan manusia dengan manusia yang lain.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antar individu dalam masyarakat sangat penting karena manusia adalah makhluk sosial yang saling

bergantung satu sama lain. Namun, interaksi ini seringkali menyebabkan konflik kepentingan, yang dapat menyebabkan masalah moral. Konflik antara hak dan kewajiban serta perbedaan prinsip moral dapat menyebabkan ketidaksepakatan, sehingga moralitas memiliki peran penting dalam menjaga hubungan manusia seimbang.

4. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Menurut KBBI pendidikan dalam kebahasaan memiliki arti proses atau cara atau kegiatan mendidik. Sedangkan menurut istilah pendidikan merupakan proses untuk mengubah pola pikir dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran. Dengan demikian, pendidikan memiliki arti proses atau upaya untuk mengubah pola pikir dan perilaku seseorang melalui pengajaran.

Salim, dkk (2024, hlm. 1279) mengemukakan bahwa pendidikan adalah sarana untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan zaman. Selain memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Dengan demikian, pendidikan merupakan cara untuk menciptakan generasi yang berkualitas, selain memberikan ilmu, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa.

Menurut Nurkholis (2013, hlm. 25), pendidikan adalah suatu proses penting untuk memiliki keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu. Dengan proses ini suatu bangsa dapat mewariskan nilai-nilai kebudayaan, keagamaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka siap untuk kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah di masa depan. Dengan demikian, pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk individu yang seimbang dan berkembang secara utuh. Melalui pendidikan, nilai-nilai budaya, agama, pemikiran, dan keterampilan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya agar mereka siap membangun masa depan bangsa yang lebih baik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses mendidik yang memiliki tujuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku

seseorang. Selain memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan juga berperan penting dalam membentuk karakter generasi penerus agar siap menghadapi tantangan zaman. Melalui pendidikan juga, nilai budaya, agama, pemikiran, dan keterampilan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi bangsa dan negara.

b. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein*, yang berarti "menggoreskan" atau "mengukir". "Karakter" dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, dan sifat. Karakter adalah kemampuan seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa dipikirkan atau dipaksakan, berdasarkan dorongan dari dalam dirinya, baik itu perbuatan baik maupun buruk (Sawitto, 2021, hlm. 31). Sejalan dengan pendapat Kertajaya (dalam Gunawan, 2022, hlm. 20) bahwa karakter adalah ciri dari suatu benda atau individu (manusia). Ciri tersebut mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khusus yang dimiliki seseorang yang mampu membuat suatu tindakan baik atau buruk secara spontan tanpa paksaan dan pikiran.

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan sifat bangsa kepada generasi berikutnya dan pengembangan sifat dan budaya bangsa untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang (Messi & Harapan, 2017). Dengan demikian pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan kualitas kehidupan bangsa di masa mendatang.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (dalam Gunawan 2022, hlm. 25) adalah pendidikan untuk membentuk pribadi seseorang melalui Pendidikan budi pekerti, yang hasilnya akan terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat Salim, dkk (2024, hlm. 2) bahwa pendidikan karakter adalah hal positif yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh pada

karakter peserta didik yang diajarnya. Hal-hal positif yang dimaksud adalah kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, tanggung jawab, dan menghargai sesama. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang tercermin dalam perilaku seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan penghormatan terhadap orang lain. Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti kepedulian, keuletan, dan rasa saling menghargai juga berpengaruh pada pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar memiliki karakter atau akhlak mulia, bisa membedakan mana yang baik dan buruk, serta mampu menerapkan nilai kebaikan dalam kehidupannya (Zuchdi, 2010). Sejalan dengan Salim, dkk (2024, hlm. 1279) bahwa melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter positif. Nilai-nilai luhur itu penting diajarkan sejak dini agar tertanam diri dan menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar memiliki akhlak mulia, mampu membedakan yang baik dan buruk, serta menerapkan nilai kebaikan dalam kehidupan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter positif yang tertanam sejak dini sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan.

Pada Al-Qur'an disebutkan mengenai perintah berbuat kebajikan, terdapat dalam surat An-Nahl ayat 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.” (Q.S An-Nahl:90).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pewarisan dan pengembangan budaya dan bangsa untuk meningkatkan

kualitas kehidupan. Pendidikan karakter berperan dalam membentuk kepribadian melalui nilai-nilai budi pekerti. Pendidikan karakter tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga akhlak mulia yang menjadi bekal dalam kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan ajaran dalam Al-Qur'an yang memerintakan untuk berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan buruk.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Ali (2018, hlm. 18) menyatakan bahwa Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar dan hasil pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia pada peserta didik. Dengan pendidikan karakter, siswa diharapkan dapat memahami, menerapkan, dan mengembangkan nilai-nilai baik dalam kehidupan mereka. Hal ini bertujuan agar mereka menjadi individu yang beriman, berilmu, berkepribadian matang, serta memiliki keterampilan dalam belajar, bekerja, dan berbuat kebaikan.

Kesuma (2011, hlm. 9) mengungkapkan tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- 2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- 3) membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Adapun Hulyah (dalam Sukatin, dkk. 2022, hlm.40) mengatakan "Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dalam mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari."

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia dalam diri peserta didik agar mereka menjadi individu yang beriman, berilmu, dan berkepribadian matang. Selain itu, pendidikan karakter juga berperan dalam membentuk perilaku positif, memperbaiki sikap yang

kurang sesuai, serta membangun hubungan yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara utuh, seimbang, dan berkelanjutan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Nilai Moral dalam Novel “Rasa” Karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	Nurhaliza (2023)	Penulis menemukan 16 nilai moral dalam novel “Rasa” karya Tere Liye.	Fokus pada nilai moral pada novel karya Tere Liye	Judul novel yang di analisis
2.	Analisis Nilai Moral dalam Novel “Cuko” karya Ar-iestanabirah dan	Ni Made Ayu Dewi AryaniPutri, Ida Ayu Made	Penulis menemukan 8 nilai moral dalam novel “Cuko” karya	Kedua penelitian ini menganalisis nilai moral dalam novel	Novel yang di analisis

	Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter	Wedasuwari, Dewa Gede Bambang Erawan (2022)	Ariestanabirah	dan mengeksplorasi implikasinya terhadap pendidikan karakter	
3.	Analisis Nilai Moral pada Tokoh dalam Novel “Selena” Karya Tere Liye	Kiki Ayu Widi Astuti (2023)	Penulis menemukan 10 nilai moral dalam novel “Selena” karya Tere Liye	Objek kajian sama-sama novel karya Tere Liye dan fokus utama kajiannya adalah nilai moral	Penelitian ini tidak hanya menganalisis nilai moral dalam novel, tetapi juga mengungkapkannya dengan penguatan karakter peserta didik di SMA. Sedangkan, penelitian

					n ter- dahulu lebih ber- sifat deskriptif sastra, tanpa melibat- kan konteks pendidi- kan secara langsung
4.	Nilai-Nilai Moral dalam Novel “Si Anak Cahaya” Karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia	Ayu Wulan Kurniasih & Zulfikarni (2024)	Penulis menemukan 3 kategori nilai moral dalam novel “Si Anak Cahaya” Karya Tere Liye	Objek kajian sama-sama novel karya Tere Liye, fokus utama kajiannya adalah nilai moral dan membahas implikasi terhadap pendidikan di jenjang SMA	Judul novel yang di-analisis
5.	Analisis Nilai Moral dalam Novel “Moga	Fani Fitriyani (2021)	Novel ini mengandung berbagai nilai	Objek kajian sama-sama novel karya	Judul novel

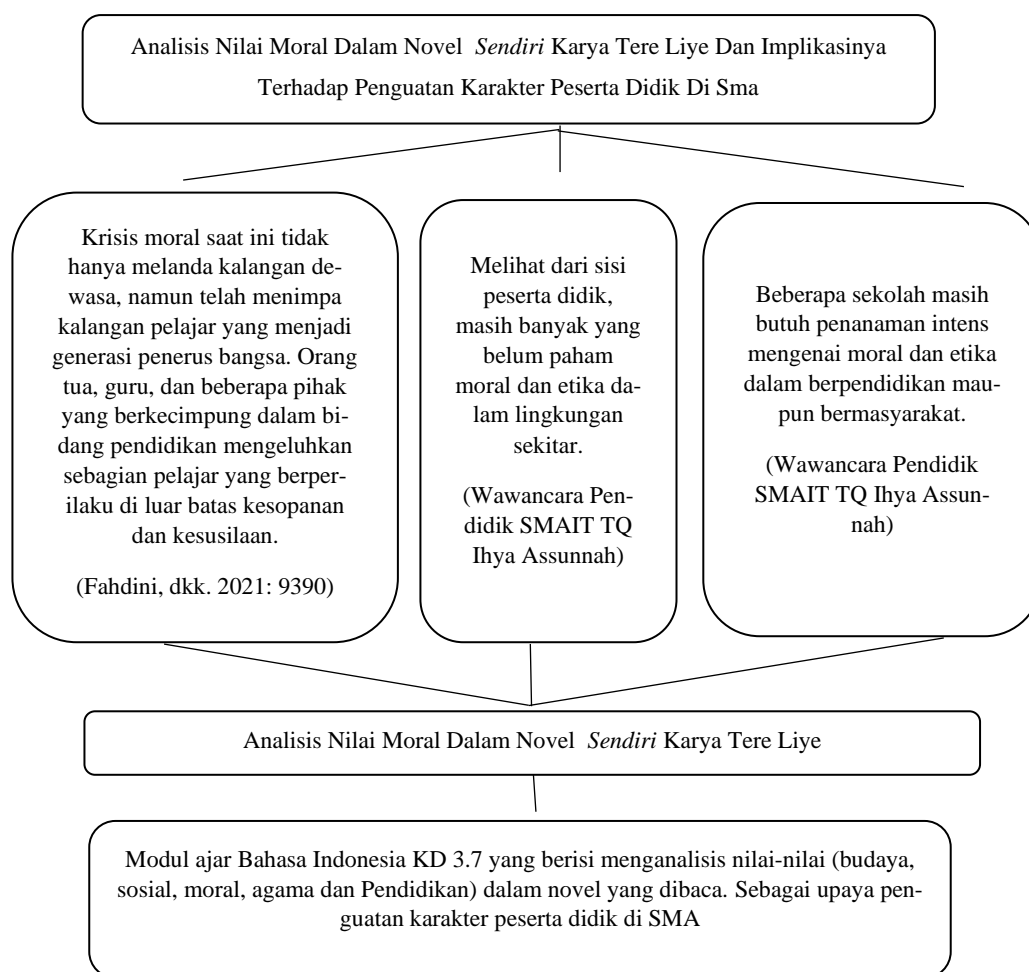
	Bunda Disayang Allah” Karya Tere Liye Melalui Pendekatan Semiotika dan Pemanfaatannya Sebagai Modul Pembelajaran Membaca Novel di SMA Kelas XII		moral yang dapat mengajarkan pembaca tentang kesabaran, kejujuran, cinta kasih, tanggung jawab, dan keikhlasan	Tere Liye dan fokus utama kajiannya adalah nilai moral	yang di-analisis
--	---	--	--	--	------------------

Berdasarkan adanya penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa karya sastra, khususnya novel mengandung berbagai nilai moral yang dapat dijadikan sebagai media penguatan pendidikan karakter peserta didik di tingkat SMA. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan memiliki persamaan dalam hal fokus kajian pada nilai-nilai moral dalam novel. Sedangkan, perbedaannya terletak pada judul dan karakteristik novel yang dianalisis, di mana masing-masing novel memiliki latar belakang, budaya dan penekanan moral yang berbeda. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut dapat memperkuat landasan bahwa analisis moral dalam karya sastra memiliki peran dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah, serta menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga efektif.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 108) “Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan teori dengan elemen-elemen penting dalam penelitian”. Oleh karena itu, kerangka pemikiran akan memberikan landasan yang sistematis dan terarah bagi peneliti dalam menjalankan penelitian.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis berencana melaksanakan penelitian mengenai analisis nilai moral dalam novel “*Sendiri*” karya Tere Liye dan implikasinya terhadap penguatan karakter peserta didik di SMA sebagai solusi dari permasalahan rendahnya moral yang melanda kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa.